BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan masyarakat Indonesia yang mengandung arti “berbeda-beda namun tetap satu”. Semboyan ini dibuat oleh para pejuang pada zaman kemerdekaan Indonesia, bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat memahami keragaman yang dimiliki. Namun, tidak demikian praktiknya, keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia tentu akan rentan terhadap konflik. Konflik tersebut terjadi lantaran kurangnya pemahaman multikultural masyarakat Indonesia. Bahkan kemultikulturan yang kita miliki dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang mengakibatkan perpecahan.

Terdapat beberapa kasus intoleransi di Negara kita pada tahun 2016 yakni kasus pembakaran vihara di Tanjung Balai dan Sumatera Utara Hadi dkk (2017). Sarmita (2014) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan konflik SARA yaitu kasus sampit antara etnis dayak dan etnis Jawa yang terjadi lantaran memiliki budaya, cara hidup dan pandangan berbeda. Kharima (2017) juga meneliti tentang konflik yaitu kasus dugaan penistaan agama. Dari beberapa konflik yang terjadi, mungkin yang menjadi penyebabnya adalah kepentingan yang berbeda, baik kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya dari setiap masyarakat.

Konflik yang timbul akibat dari kurangnya kesadaran multikultural tidak hanya terjadi di masyarakat luas, namun di lingkungan sekolah pun terjadi hal

tersebut. Ada beberapa berita yang mempublikasikan kasus-kasus terkait kurangnya kesadaran multikultural, contohnya kasus bully dan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas. Dikutip dari Kompas.com, terbitan 16 Juni tahun 2017 diakses pada tanggal 3 Mei 2019, terdapat berita yang beredar yaitu "Diskriminasi yang terjadi pada salah satu siswi non-muslim tepatnya di Banyuwangi"

Masalah di atas terjadi lantaran sekolah membuat pereturan bahwa seluruh siswi SMP tersebut harus menggunakan jilbab, akhirnya siswi non-muslim menarik berkas pendaftarannya karena merasa dirinya didiskriminasi. Hal tersebut menandakan bahwa kepala sekolah tidak mempertimbangkan terlebih dahulu yang mungkin saja terdapat siswa non-muslim mendaftarkan diri ke sekolah tersebut, mengingan masyarakat kita tidak hanya berasal dari SARA yang sama sehingga segala peraturan yang dibuat harus penuh pertimbangan. Jika dari lembaga pendidikannya tidak memiliki sikap multikultur bagaimana mungkin siswanya memiliki sikap multikultur tersebut.

Selain kasus di atas, terdapat kasus intoleransi yang terjadi di sekolah, dikutip dari Tribunnew.com diakses pada tanggal 3 Mei 2018, terbitan 03 Mei 2017 Jakarta, yakni "siswa yang menolak ketua OSIS berbeda agama". Kasus selanjutnya dikutip dari Kompas.com, terbitan 31 Oktober 2017 yaitu "seorang anak sekolah dasar menjadi korban perundungan oleh teman-temannya tepatnya di pekayon, pasar rebo karena anak tersebut berasal dari kelompok minoritas" anak tersebut menjadi korban perundungan teman-temannya karena anak tersebut bukan berasal dari pribumi. Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan, bahwa kemungkinan yang menyebabkan kurangnya kesadaran individu atau kelompok

terhadap keberagaman adalah pendidikan multikultur yang belum memadaidan kemungkinan guru memberikan pendidikan multikultural hanya sampai teori dan tidak mengharuskan siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu permasalahan tersebut menjadi tentangan tersendiri, baik bagi pemerintah maupun sekoalah. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah berupaya untuk mengatasi dengan cara melakukan sosialisasi pendidikan multikultural dan memperbaiki kurikulum pendidikan dengan menekankan pendidikan karakter serta pendidikan multikultural. Untuk sekolah sendiri, tentu harus berupaya mengatasi masalah kemultikulturan dengan menerapkan kurikulum yang dibuat, baik secara teori maupun praktiknya.

Pemahaman multikultur dapat diperdalam dengan pendidikan multikultur yang harus disosialisasikan di masyarakat. Musa Asya'rie (2004) dalam Kompas.com 10 Oktober 2019, menyatakan pendidikan multikultural adalah teknis pendidikan yang berkaitan dengan bagaimana orang hidup dengan saling menghormati serta toleransi terhadap keragaman. Gagasan pendidikan multikultural pun dijelaskan oleh H.A.R Tilaar (2004), pendidikan multikultulral adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa menghargai terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan multikultural juga harus dilakukan secara mendalam, dengan didukung oleh kurikulum yang di dalamnya terdapat muatan pengembangan karakter serta pendidikan multikultural Rosyada (2014). Pernyataan tersebut telah dilakukan oleh pemerintah dengan membuat kurikulum sesuai kebutuhan dan melakukan revisi jika masih ada yang kurang dari kurikulum pendidikan di Indonesia.

Pendidikan multikultur diharapkan tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran namun juga harus diterapkan dalam ekstrakulikuler maupun kehidupan sehari-hari oleh seluruh siswa. Dari penerapan pendidikan multikultural yang telah dilakukan pada mata pelajaran sosiologi, kita perlu membuktikan apakah terdapat hubungan dari pengintegrasian pendidikan multikultural tersebut terhadap persepsi siswa? Setelah membuktikan hubungan dari pendidikan multukultural terhadap persepsi siswa, kita juga perlu mengetahui apakah terdapat hubungan dari pengintegrasian pendidikan multikultural terhadap sekap kemultikulturan siswa? Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Saat ini Bali merupakan salah satu Provinsi dengan masyarakat yang multikultur didalamnya, salah satunya Kota Singaraja. Singaraja memiliki keberagaman dalam masyarakatnya, mulai dari etnik, agam, suku, maupun budayanya yang hidup saling berdampingan dalam perbedaan. Seperti yang kita ketahui, semakin beragam masyarakat maka semakin besar peluang untuk terjadinya konflik. Namun hal itu dapat diatasi dengan cara menjaga kontak sosial dan saling menghormati satu sama lain untuk meminimalisir terjadinya konflik. Peneliti melakukan penelitian di SMA Laboratorium Undiksha untuk mengetahui hubungan pengintegraian pendidikan multikultural di sekolah terebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi yaitu Pak Gusti Bagus Made Utama (59 tahun) yang mengajar di SMA Laboratorium Undiksha. Sesuai wawancara yang dilakukan, Pak Utama menceritakan bahwa:

> “Persoalan yang ada beberapa tahun lalu sebagai akibat multikulturnya siswa, salah satunya siswa yang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena latar belakang yang berbeda, khususnya siswa baru dan siswa yang berasal dari luar daerah. Namun, sekolah terutama guru berupaya untuk mengatasinya dengan cara memberi bimbingan serta pemahaman multikultural pada siswa tersebut, supaya mereka belajar untuk berbaur

dengan teman-temannya yang lain". (Bapak Gusti Bagus Made Utama (59 tahun) 5 November 2019).

Pernyataan dari Bapak Bagus Utama juga diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa SMA Laboratorium Undiksha yang mengatakan bahwa:

"kalo teman yang suka sendiri ada kak waktu kelas X , dia seperti tidak mau bersbaur sama kita sepertinya sih malu kak, tapi waktu kelas XI sudah mulai biasa gobrol sama temen-temen, ngerjain tugas juga". (Ni Luh Ade Nonik Mahareni kelas XII IIS 1 (Hindu), tanggal 28 April 2020).

Selain melakukan wawancara, peneliti juga meminta data siswa yang membuktikan bahwa siswa di SMA Laboratorium Undiksha sangat multikultur yaitu:

Tabel 1.1
Data Asal Siswa SMA Laboratorium Undiksha, Jurusan Ilmu Sosial Tahun Pelajaran 2019/2020.

Asal	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
Jakarta	1	-	-	1
Bali	20	43	39	106
Oesao (NTT)	1	-	-	1
Bekasi	-	1	-	1
Medan	1	-	-	1
Surabaya	-	-	1	1
Bengkulu	-	1	-	1
Sidoharjo	-	1	-	1
Depok	-	-	1	1

Sumber: Data Tata Usaha SMA Laboratorium Undiksha tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 1.2
Data Agama Siswa SMA Laboratorium Undiksha, Jurusan Ilmu Sosial
Tahun Pelajaran 2019/2020.

Agama	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
Budha	-	4	1	5
Hindu	20	37	34	91
Kristen Protestan	1	-	2	3
Kristen Katolik	-	2	-	2
Islam	2	3	4	9

Sumber: Data Tata Usaha SMA Laboratorium Undiksha tahun ajaran 2019/2020.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait pendidikan multikultural, seperti Penelitian oleh Anisatul Faiqoh (2016) dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian oleh Septia Ningsih (2017) dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik SMA N 1 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018".

Walaupun sudah banyak yang melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural, namun penelitian ini penting dilakukan, dengan dilakukannya penelitian tentang hubungan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi terhadap persepsi dan sikap kemultikulturan siswa, maka kita mengetahui tingkat keberhasilan dari penerapan pendidikan multukultural tersebut serta memperbaiki jika persepsi atau sikap siswa masih kurang mencerminkan kemultikulturan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas maka diidentifikasikanlah beberapa masalah yang ada yaitu:

1.2.1. Semakin multikultur masyarakat maka semakin besar peluang terjadinya konflik.

1.2.2. Persepsi siswa terhadap pengintegrasian pendidikan ulticultural.

1.2.3. Dilakukan pengintegrasian pendidikan multikultur baik pada materi pelajaran sosiologi maupun dalam parktiknya.

1.2.4. Terdapat strategi-strategi tertetu yang digunakan oleh guru untuk mengaitkan mata pelajaran sosiologi dengan pendidikan multikultur.

1.2.5. Hubungan pengintegrasian pendidikan multikultur terhadap sikap kemultkikulturan siswa di SMA.

1.2.6. Bentuk nyata kegiatan ulticultural di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus masalah yang diteliti yaitu tentang hubungan pengintegrasian pendidikan multikultur pada mata pelajaran sosiologi dengan persepsi dan sikap kemultikulturan siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari data, fakta, dan konsep yang telah diuraikan di atas, maka penulis memperoleh 3 rumusan masalah yaitu terdiri dari:

1.4.1 Bagaimanakah hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi terhadap persepsi kemultikultuan siswa di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali?

1.4.2 Bagaimanakah hubungan pengintegrasian pendidikan multikultur pada mata pelajaran sosiologi dengan sikap kemultkikulturan siswa di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali?

1.4.3 Apasajakah bentuk nyata dari pengintegrasian pendidikan multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut pada penelitian ini yaitu hubungan pengintegrasi pendidikan multikultural, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Mendiskripsikan hubungan pengintegrasian pendidikan multikultural dengan persepsi kemultikulturan siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

1.5.2 Mendiskripsikan hubungan pengintegrasian pendidikan multikultur pada mata pelajaran sosiologi dengan sikap kemultkikulturan siswa di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali..

1.5.3 Mendiskripsikan bentuk nyata dari pengintegrasian pendidikan multikultural di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang dilkaukan diharapkan dapat bemberikan implikasi baik bagi peneliti maupun banyak orang (Guru Sosiologi, Siswa,

Seluruh Pegawai Sekolah, dan Prodi Pendidikan Sosiologi). Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah manfaat baik dari segi ilmu pengetahuan yang dilihat dari kegunaan ilmu pengetahuan baik teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberi sumbangsih baik sebagai referensi, penambah wawasan serta memperdalam pemahan pendidikan multikulturan bagi guru, staf sekolah dan SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Selain itu, dari aspek keilmuan pendidikan multikulturan dapat memberi kontribusi kepada pembaca dalam memahami adanya perbedaan, membangun sikap toleransi, dan dapat memperluas konsep-konsep pendidikan multikultur pada mata pelajaran sosiologi maupun pada mata kuliah pendidikan multikultur itu sendiri serta pemahaman kebangsaan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sehingga dapat memperkaya pengetahuan multikultural pembaca dan masyarakat luas agar cerdas dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kemultikulturan dari masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dunia pendidikan maupun dunia sosial. Dengan dmikian penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih khususnya kepada beberapa pihak yaitu:

1.6.2.1 Manfaat bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui ketercapaian dari penerapan pendidikan multikulturan yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi. Selain itu, penelitian ini memberi sumbangsih untuk memperkaya pengetahuan tentang pendidikan multikultural yang terdapat pada silabus sosiologi.

1.6.2.2 Manfaat bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi secara akademik pada prodi pendidikan sosiologi. Hal tersebut dikarenakan tema penelitian yang diambil ada pada mata kuliah pendidikan multikultur. Penelitian yang dilakukan bisa digunakan sebagai referinsi jika melakukan penelitian sejenis yakni pendidikan multikultur.

1.6.2.3 Peneliti

Penelitian yang dilakukan memberi implikasi bagi peneliti untuk memperdalam dan pematangan konsep maupun teori serta wawasan terkait dengan konsep dari pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian ini juga memberi wawasan pada peneliti dalam pemecahkan masalah atau fenomena yang ada di masyarakat.